

Meninjau Ulang Slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" Dengan Analisis Linguistik, Hermeneutika, Semiotika, dan Filsafat Pendidikan

Dwi Santoso¹⁾, Esti Wahyuni²⁾

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

e-mail: dwialfaruq3@gmail.com¹, estyw17@gmail.com²

First draft received: 15-08-2026 Date Accepted: 05-10-2026 Final proof received: 08-10-2026

Abstrak

Slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" telah menjadi salah satu narasi yang berkembang luas dalam praktik pendidikan di Indonesia. Meskipun memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral, slogan tersebut umumnya diterima sebagai kebenaran yang bersifat final tanpa melalui kajian terhadap struktur makna yang melandasinya. Artikel ini bertujuan meninjau ulang slogan tersebut melalui analisis linguistik dengan pendekatan filologis, hermeneutika, semiotika, dan sintesis filsafat pendidikan. Penelitian ini merupakan artikel konseptual yang disusun melalui studi kepustakaan dengan menggunakan sumber primer berupa Al-Qur'an, Maqāyīs al-Lughah karya Ibn Fāris, Lisān al-'Arab karya Ibn Manẓūr, dan Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya al-Rāghib al-Isfahānī, serta didukung oleh berbagai literatur yang relevan. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penelusuran makna leksikal kata *فوق* (*fawqa*), dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutis terhadap proses terbentuknya slogan dalam tradisi pendidikan Indonesia, analisis semiotika terhadap slogan sebagai sistem tanda, kemudian disintesis dalam perspektif filsafat pendidikan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara filologis istilah *fawqa* membangun hubungan posisi, kedudukan, atau fungsi, bukan hubungan kronologis. Analisis hermeneutika memperlihatkan bahwa slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" merupakan hasil konstruksi makna yang berkembang dalam tradisi pendidikan Indonesia, sedangkan analisis semiotika menunjukkan bahwa slogan tersebut telah berfungsi sebagai tanda budaya yang membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara ilmu dan adab. Berdasarkan sintesis filosofis, penelitian ini berargumen bahwa hubungan ilmu dan adab lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat fungsional dan saling melengkapi daripada hubungan yang bersifat hierarkis ataupun kronologis. Dengan demikian, ungkapan *الادب فوق العلم* tidak semestinya dimaknai sebagai penegasan bahwa adab harus didahulukan atas ilmu, melainkan sebagai penjelasan mengenai fungsi adab dalam mengarahkan penggunaan ilmu. Artikel ini menawarkan pemaknaan meyeluruh dan mendalam terhadap slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" serta memperkaya diskursus filsafat pendidikan mengenai hubungan antara ilmu dan adab melalui pendekatan linguistik dan filosofis yang terpadu.

Kata Kunci: adab; ilmu; *fawqa*; Linguistik; hermeneutika; semiotika; filsafat pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dibangun melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan untuk mentransmisikan nilai kepada peserta didik. Salah satu bentuk bahasa yang memiliki daya pengaruh kuat dalam dunia pendidikan adalah slogan. Sebagai ungkapan yang ringkas, slogan berfungsi menyederhanakan gagasan kompleks menjadi pesan yang mudah diingat, diulang, dan diwariskan antar generasi. Slogan pendidikan layak dibaca sebagai praktik bahasa yang mempunyai konsekuensi interpretatif (Andriyanti, 2021).

Oleh karena itu, slogan tidak sekadar menjadi media komunikasi, tetapi juga membentuk cara pandang suatu komunitas terhadap konsep-konsep yang dianggap penting dalam proses pendidikan. Ketika sebuah slogan diterima secara luas dan digunakan secara berulang, slogan tersebut perlahan berubah menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi cara seseorang memahami realitas pendidikan.

Salah satu slogan yang memperoleh penerimaan luas dalam praktik pendidikan di Indonesia adalah "Adab Dulu Baru Ilmu." Ungkapan tersebut tidak hanya ditemukan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam, tetapi juga digunakan oleh berbagai sekolah, perguruan tinggi, komunitas pendidikan, hingga media sosial sebagai representasi hubungan ideal antara adab dan ilmu. Popularitas slogan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang hubungan antara kedua konsep tersebut sebagai fondasi penting dalam pembentukan manusia yang berpendidikan. Dalam perkembangannya, slogan ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai ungkapan motivatif, melainkan telah menjadi bagian dari narasi pendidikan yang diterima luas tanpa mempertanyakan kembali struktur makna yang melandasinya.

Penerimaan yang luas terhadap suatu slogan bukan berarti menutup ruang bagi kajian ilmiah. Dalam tradisi akademik, setiap konsep, istilah, maupun ungkapan tetap terbuka untuk dikaji secara kritis, terutama ketika konsep tersebut digunakan sebagai dasar dalam membangun cara berpikir. Kritik dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menolak nilai yang terkandung di dalam slogan, melainkan untuk menelaah kembali bagaimana makna slogan tersebut dibentuk, dipahami, dan direproduksi dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, fokus kajian tidak diarahkan pada benar atau salahnya slogan, tetapi pada hubungan konseptual yang dibangun melalui bahasa serta implikasinya terhadap cara memahami hubungan antara ilmu dan adab.

Slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" lazim dikaitkan dengan ungkapan Arab *الأدب فوق العلم* (*al-adabu fawqa al-'ilmi*). Akan tetapi, sebagian besar pembahasan mengenai ungkapan tersebut lebih banyak berorientasi pada penegasan normatif tentang pentingnya adab dibandingkan ilmu tanpa kajian yang mendalam terhadap struktur kebahasaan yang menyusunnya. Akibatnya, hubungan antara adab dan ilmu lebih sering dipahami sebagai hubungan yang bersifat kronologis, sementara analisis terhadap makna unsur-unsur bahasa yang membangun ungkapan tersebut relatif belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, dalam tradisi filologi Arab, makna suatu ungkapan tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap setiap unsur leksikal yang menyusunnya sebelum ditarik ke dalam wilayah penafsiran yang lebih luas.

Persoalan tersebut menjadi penting karena bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pikiran, melainkan juga medium yang membentuk cara manusia memahami hubungan antarkonsep. Sebuah perubahan dalam cara memaknai satu kata dapat menghasilkan perubahan terhadap keseluruhan struktur pemahaman suatu ungkapan. Oleh sebab itu, analisis terhadap kata *فوق* (*fawqa*) dalam ungkapan *الأدب فوق العلم* menjadi langkah awal yang diperlukan untuk memahami bentuk hubungan yang sebenarnya dibangun antara adab dan ilmu. Analisis tersebut tidak dimaksudkan untuk mengganti makna yang telah berkembang dalam masyarakat, tetapi untuk menyediakan landasan kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan sebelum memasuki analisis hermeneutis, semiotis, dan filosofis.

Selain persoalan linguistik, slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" juga menarik dikaji karena merupakan hasil konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat. Dalam praktik pendidikan, slogan tidak hanya berfungsi sebagai kalimat motivatif, tetapi juga sebagai tanda budaya yang merepresentasikan nilai tertentu. Makna yang dilekatkan pada slogan lahir melalui proses penafsiran yang berlangsung terus-menerus dalam suatu tradisi. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman masyarakat terhadap slogan tersebut tidak selalu identik dengan makna yang dibangun oleh ungkapan Arab yang menjadi rujukannya. Perbedaan antara teks, penafsiran, dan makna sosial inilah yang membuka ruang bagi analisis hermeneutika dan semiotika dalam penelitian ini.

Dari sisi epistemologis, artikel ini berangkat dari pandangan bahwa pembahasan mengenai hubungan antara ilmu dan adab tidak dapat dilepaskan dari struktur pengetahuan yang menjadi landasan cara berpikir penulis. Dalam konteks ini, Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber epistemologis yang menjadi pijakan dalam membangun sintesis filosofis pada bagian akhir pembahasan. Penempatan Al-Qur'an dalam penelitian ini bukan sebagai objek kajian tafsir, melainkan sebagai sumber konseptual untuk membaca hubungan antara ilmu dan adab dalam perspektif pendidikan. Dengan demikian, analisis linguistik, hermeneutika, dan semiotika tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan untuk membangun sintesis filsafat pendidikan yang memiliki dasar epistemologis yang jelas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep adab dalam pendidikan, Penelitian Putra et al. (2023), menunjukkan bahwa konsep ta'dib dalam pemikiran al-Attas menghubungkan pendidikan dengan penanaman adab dan pembentukan manusia yang berpengetahuan sekaligus berkeadaban. Kajian yang lebih baru juga menempatkan adab sebagai bagian dari tujuan pendidikan dan pembentukan manusia baik dalam perspektif al-Attas (In'ami et al., 2025). Kajian Yunita et al. (2025) bahkan menekankan perlunya keterhubungan antara ilmu dan adab dalam menghadapi perubahan pendidikan pada era digital. Literatur tersebut memperkuat posisi adab dalam pendidikan, tetapi belum menjawab persoalan linguistik mengenai apakah *fawqa* dapat diterjemahkan sebagai relasi "dulu-baru". Akan tetapi, sejauh penelusuran penulis, penelitian yang secara khusus menjadikan ungkapan *الأدب فوق العلم* sebagai objek analisis filologis, kemudian membacanya melalui hermeneutika dan semiotika sebelum mensintesiskannya dalam perspektif filsafat pendidikan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian berhenti pada dimensi normatif mengenai pentingnya adab, sedangkan kajian mengenai struktur makna yang melandasi hubungan antara adab dan ilmu belum memperoleh perhatian yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan meninjau kembali hubungan ilmu dan adab sebagaimana direpresentasikan dalam slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" melalui empat tahapan analisis. Tahap pertama menganalisis kata *فوق* (*fawqa*) dalam ungkapan *الأدب فوق العلم* menggunakan pendekatan filologi. Tahap kedua mengkaji proses pembentukan makna slogan melalui hermeneutika. Tahap ketiga menganalisis slogan sebagai sistem tanda dalam perspektif semiotika. Selanjutnya, hasil ketiga analisis tersebut disintesiskan ke dalam kerangka filsafat pendidikan dengan berpijak pada struktur epistemologi Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai hubungan antara ilmu dan adab serta menawarkan cara pandang yang lebih utuh dalam memahami hubungan keduanya tanpa menempatkannya dalam dikotomi yang bersifat mengecilkan.

METODE

Penelitian ini merupakan artikel konseptual (*conceptual paper*) yang disusun melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Objek kajian penelitian bukan berupa fenomena empiris, melainkan konstruksi makna yang terkandung dalam slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" beserta hubungan konseptual antara ilmu dan adab yang direpresentasikannya. Atas dasar tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji

hipotesis ataupun mengukur hubungan antarvariabel, melainkan membangun argumentasi filosofis melalui analisis terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis, kamus-kamus bahasa Arab klasik yang menjadi rujukan utama dalam analisis filologis, yaitu *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, dan *Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Iṣfahānī. Selain itu, digunakan pula literatur klasik yang membahas konsep ilmu dan adab dalam tradisi intelektual Islam. Adapun sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan linguistik Arab, hermeneutika, semiotika, serta filsafat pendidikan.

Analisis dilakukan secara bertahap melalui empat pendekatan yang saling berkaitan. Tahap pertama menggunakan analisis linguistic dengan pendekatan filologi untuk menelusuri makna leksikal kata **فوق** (*fawqa*) dalam ungkapan **الأدب فوق العلم** (*al-adabu fawqa al-'ilm*). Analisis ini bertujuan memperoleh pemahaman mengenai makna dasar, perkembangan semantik, dan penggunaan istilah tersebut dalam tradisi kebahasaan Arab sebelum dilakukan penafsiran lebih lanjut. Pendekatan filologis dipilih karena makna suatu ungkapan tidak dapat dilepaskan dari makna unsur-unsur bahasa yang menyusunnya.

Tahap kedua menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami proses pembentukan makna slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" dalam konteks pendidikan. Hermeneutika digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu ungkapan dipahami, ditafsirkan, dan memperoleh makna melalui interaksi antara teks, tradisi, serta horizon pemahaman masyarakat. Dengan demikian, fokus analisis tidak diarahkan pada benar atau salahnya slogan, melainkan pada proses terbentuknya pemahaman terhadap hubungan antara ilmu dan adab.

Tahap ketiga menggunakan analisis semiotika dengan menempatkan slogan sebagai sebuah tanda (*sign*) yang merepresentasikan makna tertentu dalam praktik pendidikan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara bentuk bahasa, konsep yang direpresentasikan, dan pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, slogan dipahami tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang membentuk cara pandang terhadap hubungan antara ilmu dan adab.

Tahap terakhir merupakan sintesis filsafat pendidikan. Pada tahap ini, temuan-temuan yang diperoleh melalui analisis filologis, hermeneutika, dan semiotika didialogkan dengan struktur epistemologi Al-Qur'an untuk membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan ilmu dan adab. Al-Qur'an dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai objek kajian tafsir, melainkan sebagai landasan epistemologis yang menjadi pijakan dalam menyusun sintesis filosofis. Melalui proses tersebut, kesimpulan penelitian tidak dibangun berdasarkan satu pendekatan secara terpisah, tetapi merupakan hasil integrasi dari keseluruhan tahapan analisis yang dilakukan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Linguistik terhadap Istilah Fawqa dalam Ungkapan Al-Adabu Fawqa al-'Ilm

Ungkapan **الأدب فوق العلم** (*al-adabu fawqa al-'ilmi*) merupakan frasa yang kerap dijadikan dasar bagi slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" yang berkembang dalam praktik pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar pembahasan terhadap ungkapan tersebut lebih menitikberatkan pada pesan moral yang dikandungnya daripada pada struktur kebahasaan yang membentuknya. Padahal, dalam tradisi filologi Arab, pemahaman terhadap suatu ungkapan harus diawali dengan penelusuran makna leksikal setiap unsur penyusunnya sebelum memasuki wilayah interpretasi. Oleh karena itu, istilah **فوق** (*fawqa*) menjadi titik

awal yang penting untuk memahami hubungan antara adab dan ilmu sebagaimana dibangun dalam ungkapan tersebut.

Pendekatan filologis dalam penelitian ini menggunakan tiga rujukan utama, yaitu *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, dan *Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Iṣfahānī. Ketiga karya tersebut dipilih karena mewakili tiga karakter leksikografi Arab yang saling melengkapi. *Maqāyīs al-Lughah* menitikberatkan pada analisis akar makna (*aṣl al-ma'nā*), *Lisān al-'Arab* menyajikan perkembangan makna melalui penggunaan bahasa Arab klasik, sedangkan *Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan nuansa semantik suatu istilah berdasarkan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada definisi kamus, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan makna dalam tradisi kebahasaan Arab.

1. Makna فوق (*Fawqa*) menurut Ibn Fāris

Dalam *Maqāyīs al-Lughah*, Ibn Fāris menelusuri makna istilah berdasarkan akar katanya (*jidzr*). Akar kata فوق dijelaskan memiliki satu makna pokok yang menunjukkan keadaan berada di atas, lebih tinggi, atau melampaui sesuatu yang lain. Dari makna dasar tersebut berkembang berbagai bentuk penggunaan yang tetap mempertahankan hubungan vertikal sebagai medan semantik utamanya. Pendekatan Ibn Fāris menunjukkan bahwa makna sebuah kata harus ditelusuri dari akar konseptualnya sebelum dipahami berdasarkan variasi penggunaannya.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa sejak tingkat etimologis, *fawqa* membangun hubungan posisi, bukan hubungan waktu. Dengan kata lain, makna dasar kata ini tidak menunjuk pada urutan kronologis seperti "sebelum" atau "sesudah", melainkan pada hubungan antara dua unsur yang ditempatkan dalam satu struktur tertentu.

2. Makna فوق (*Fawqa*) menurut Ibn Manẓūr

Penjelasan Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* memperlihatkan perkembangan makna *fawqa* yang lebih luas dibandingkan uraian etimologis Ibn Fāris. Selain digunakan untuk menunjukkan posisi fisik yang berada di atas sesuatu, *fawqa* juga dipakai untuk menggambarkan keunggulan, kedudukan, atau posisi yang lebih tinggi dalam hubungan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, makna "di atas" tidak selalu dipahami secara spasial, tetapi dapat pula menunjukkan hubungan konseptual sesuai konteks kalimat.

Meskipun makna penggunaannya berkembang, seluruh penjelasan Ibn Manẓūr tetap bertumpu pada makna dasar yang sama, yaitu adanya hubungan vertikal antara dua unsur. Tidak ditemukan penjelasan yang mengaitkan *fawqa* dengan makna kronologis atau urutan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan makna yang terjadi masih berada dalam satu area semantik yang sama, yakni hubungan posisi atau kedudukan.

3. Makna فوق (*Fawqa*) menurut al-Rāghib al-Iṣfahānī

Al-Rāghib al-Iṣfahānī dalam *Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan makna *fawqa* dengan memperhatikan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Menurutnya, istilah tersebut digunakan dalam berbagai konteks untuk menunjukkan posisi, derajat, ataupun hubungan tertentu yang bergantung pada susunan kalimat. Dengan demikian, makna *fawqa* tidak bersifat tunggal, tetapi tetap berada dalam satu rumpun makna yang menunjukkan hubungan "di atas" atau "lebih tinggi" tanpa kehilangan makna dasarnya.

Keberagaman penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan *fawqa* secara kontekstual. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap istilah ini tidak cukup dilakukan melalui terjemahan literal, melainkan harus memperhatikan hubungan antarkata dalam keseluruhan struktur kalimat. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa makna suatu preposisi dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya.

Analisis terhadap ketiga kamus klasik tersebut memperlihatkan adanya konsistensi mengenai makna dasar istilah **فوق** (*fawqa*). Ibn Fāris menegaskan akar makna berupa posisi yang lebih tinggi, Ibn Manẓūr memperluasnya ke dalam berbagai bentuk hubungan tanpa meninggalkan makna asalnya, sedangkan al-Rāghib al-Isfahānī menunjukkan bagaimana makna tersebut digunakan secara dinamis dalam Al-Qur'an. Perbedaan di antara ketiganya terletak pada ruang lingkup pembahasan, bukan pada substansi makna.

Temuan filologis ini menunjukkan bahwa secara leksikal kata *fawqa* membangun hubungan "di atas", "lebih tinggi", atau "melampaui" dalam pengertian struktural. Sebaliknya, hubungan yang menunjukkan urutan waktu dalam bahasa Arab secara umum dinyatakan melalui kosakata lain, seperti **قبل** (*qabla*, sebelum) dan **بعد** (*ba'da*, sesudah). Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kata *fawqa* berbeda dari istilah yang secara eksplisit menyatakan kronologi.

Dengan demikian, analisis filologis belum memberikan dasar untuk memahami **فوق** sebagai penanda urutan waktu. Sebaliknya, analisis ini menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun oleh istilah tersebut bersifat struktural dan kontekstual. Akan tetapi, bagaimana hubungan tersebut kemudian dipahami sebagai slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" tidak lagi berada dalam ranah filologi, melainkan memasuki wilayah penafsiran. Oleh sebab itu, pembahasan berikutnya akan mengkaji bagaimana makna tersebut mengalami konstruksi melalui proses hermeneutis dalam tradisi pendidikan.

B. Dari Al-Adabu Fawqa al-'Ilmi Menuju Slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" dalam analisis Hermeneutika

Analisis filologis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa istilah **فوق** (*fawqa*) secara leksikal membangun hubungan "di atas", "lebih tinggi", atau "melampaui". Makna tersebut diperoleh melalui penelusuran terhadap struktur bahasa Arab klasik tanpa melibatkan penafsiran sosial maupun filosofis. Akan tetapi, makna leksikal belum tentu identik dengan makna yang hidup dalam masyarakat. Sebuah ungkapan dapat mengalami perluasan, penyempitan, bahkan pergeseran makna ketika berpindah dari ruang bahasa asal ke ruang budaya yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut untuk memahami bagaimana ungkapan **الأدب فوق العلم** dipahami dalam konteks pendidikan Indonesia, diperlukan pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika memandang bahwa makna suatu teks tidak berhenti pada struktur kebahasaannya, melainkan lahir melalui perjumpaan antara teks, tradisi, sejarah, dan pembacanya. Dalam kajian hermeneutika, interpretasi merupakan bagian dari proses memahami teks dan pengalaman manusia, sehingga konteks pembaca tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan makna (Faridah & Nurhayati, 2025).

Dalam perspektif ini, pemahaman bukan sekadar proses menerjemahkan kata demi kata, tetapi merupakan proses dialog yang terus berlangsung antara teks dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, suatu ungkapan dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika hadir dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda pula.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, ungkapan **الأدب فوق العلم** lebih dikenal dalam bentuk slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*." Perubahan tersebut tampak sederhana, tetapi secara hermeneutis memiliki konsekuensi yang penting. Ungkapan Arab yang semula berbentuk hubungan konseptual antara dua istilah berubah menjadi slogan yang dipahami sebagai urutan kronologis yang saling mendahului. Kata "*dulu*" dalam slogan tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai penghubung bahasa, tetapi membangun kesan bahwa adab merupakan tahap pertama yang harus diselesaikan sebelum seseorang memasuki tahap berikutnya, yaitu ilmu. Pemaknaan inilah yang kemudian diterima secara luas dan direproduksi dalam berbagai praktik pendidikan.

Dari sudut pandang hermeneutika, penerimaan tersebut merupakan hasil proses historis yang wajar. Sebuah slogan yang terus-menerus digunakan dalam ruang pendidikan

akan membentuk pemahaman kolektif. Seiring berjalannya waktu, masyarakat tidak lagi membedakan antara ungkapan asal dan slogan yang berkembang, karena slogan telah memperoleh otonomi makna melalui proses penggunaan yang berulang. Dengan demikian, makna yang hidup dalam masyarakat bukan semata-mata berasal dari struktur bahasa Arab, tetapi juga dibentuk oleh tradisi pendidikan yang menggunakannya sebagai media penanaman nilai.

Persoalan muncul ketika slogan tersebut dipahami sebagai representasi final dari hubungan antara adab dan ilmu tanpa lagi membuka ruang untuk meninjau kembali struktur makna yang mendasarinya. Dalam hermeneutika, tidak ada pemahaman yang bersifat final dan tertutup. Setiap teks selalu terbuka terhadap pembacaan ulang selama pembacaan tersebut dilakukan melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, mengkaji kembali slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" bukan berarti menolak nilai adab ataupun merendahkan pentingnya pembentukan karakter, melainkan menguji apakah makna yang berkembang dalam masyarakat tetap sejalan dengan struktur makna yang dibangun oleh ungkapan asalnya.

Pada titik ini, perlu dibedakan secara tegas antara teks, terjemahan, dan interpretasi. Teks merupakan bentuk bahasa asli yang menjadi sumber makna. Terjemahan merupakan upaya memindahkan makna ke dalam bahasa lain dengan segala keterbatasannya. Sementara itu, interpretasi adalah hasil pemahaman yang lahir setelah teks diterima dalam ruang budaya tertentu. Ketiga lapisan tersebut tidak selalu identik. Sebuah terjemahan dapat mempertahankan makna leksikal tetapi menghasilkan interpretasi yang berbeda ketika digunakan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Demikian pula, sebuah interpretasi dapat diterima luas tanpa pernah diuji kembali terhadap struktur bahasa yang menjadi asalnya.

Melalui perspektif ini, slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" dapat dipahami sebagai hasil interpretasi pedagogis yang berkembang dalam tradisi pendidikan Indonesia. Interpretasi tersebut memiliki fungsi edukatif karena mendorong peserta didik untuk menjunjung tinggi adab dalam proses belajar. Akan tetapi, fungsi pedagogis suatu slogan tidak serta-merta menjadikannya sebagai representasi tunggal terhadap makna ungkapan *الأدب فوق العلم* dalam ranah akademik, kedua hal tersebut perlu dibedakan agar fungsi normatif tidak menutup ruang analisis ilmiah terhadap struktur bahasa yang menjadi landasannya.

Pembacaan hermeneutis juga menunjukkan bahwa perdebatan mengenai slogan ini tidak semestinya diarahkan pada pilihan dikotomis antara "adab lebih dahulu" atau "ilmu lebih dahulu". Dikotomi semacam itu justru menyederhanakan persoalan yang jauh lebih kompleks. Fokus utama hermeneutika bukan menentukan unsur mana yang lebih utama, melainkan memahami bagaimana hubungan antara kedua unsur tersebut dibangun melalui bahasa, ditafsirkan oleh masyarakat, dan kemudian diterima sebagai pengetahuan bersama. Dengan demikian, objek analisis bergeser dari persoalan normatif menuju proses pembentukan makna.

Hasil analisis hermeneutika memperlihatkan bahwa slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" merupakan produk interpretasi yang lahir melalui proses historis dalam tradisi pendidikan Indonesia. Pemahaman tersebut tidak dapat secara otomatis disamakan dengan makna yang dibangun oleh struktur kebahasaan ungkapan Arab yang menjadi rujukannya. Maka dari itu, setelah analisis filologis menjelaskan makna leksikal kata *فوق*, dan analisis hermeneutika menjelaskan proses terbentuknya pemahaman sosial terhadap slogan tersebut, langkah berikutnya adalah mengkaji slogan sebagai sebuah sistem tanda. Analisis semiotika diperlukan untuk menjelaskan bagaimana sebuah slogan yang sederhana mampu membentuk cara berpikir, memproduksi makna, dan memperoleh legitimasi dalam praktik pendidikan.

C. Slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" dalam Perspektif Semiotika

Setelah analisis filologis menjelaskan makna leksikal kata فوق (*fawqa*) dan analisis hermeneutika menguraikan proses terbentuknya pemahaman terhadap slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*", langkah berikutnya adalah menempatkan slogan tersebut sebagai sebuah tanda (*sign*). Menurut Efendi et.al, (2024) Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Makna tanda tidak bersifat alamiah, tetapi terbentuk melalui kesepakatan sosial. Semakin sering slogan digunakan, semakin kuat makna yang melekat padanya hingga diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa lagi dipertanyakan asal-usulnya. Pendekatan semiotika digunakan karena slogan bukan sekadar rangkaian kata, melainkan perangkat komunikasi yang berfungsi menyampaikan, mereproduksi, dan menanamkan makna dalam suatu komunitas. Dalam konteks pendidikan, slogan memiliki kemampuan membentuk cara berpikir karena disampaikan secara berulang, mudah diingat, dan diterima sebagai representasi nilai yang dianggap benar.

Semiotika memandang bahwa sebuah tanda selalu terdiri atas bentuk yang tampak dan makna yang dihidrarkannya. Makna tidak melekat secara alamiah pada suatu tanda, tetapi dibentuk melalui kesepakatan sosial yang berkembang dalam suatu komunitas bahasa (Efendi et.al, 2024).

Oleh sebab itu, sebuah slogan dapat memiliki daya pengaruh yang jauh melampaui struktur kalimatnya. Semakin sering sebuah slogan digunakan, semakin kuat pula hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang diasosiasikan dengannya. Pada akhirnya, makna tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga jarang lagi dipertanyakan asal-usul maupun proses pembentukannya.

Kajian semiotik kontemporer menegaskan bahwa makna sosial bahasa lahir melalui proses interpretasi yang dipengaruhi pengalaman, ekspektasi, dan struktur sosial (Babel, 2025).

Dalam kerangka tersebut, slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" dapat dipahami sebagai sebuah tanda yang membangun hubungan tertentu antara konsep adab dan ilmu. Bentuk linguistik slogan tersebut menghadirkan kesan adanya urutan yang harus diikuti. Kata "dulu" berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa adab merupakan tahap pertama, sedangkan ilmu merupakan tahap berikutnya. Melalui proses penggunaan yang terus-menerus, hubungan tersebut tidak lagi dipandang sebagai salah satu kemungkinan interpretasi, tetapi sebagai cara memahami hubungan ilmu dan adab yang dianggap paling tepat.

Kekuatan sebuah slogan terletak pada kemampuannya menyederhanakan gagasan yang kompleks menjadi bentuk yang mudah diingat. Penyederhanaan tersebut memiliki manfaat pedagogis karena memudahkan proses internalisasi nilai, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menghilangkan kompleksitas konsep yang diwakilinya. Dalam kasus slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*", hubungan yang semula bersifat konseptual berubah menjadi hubungan yang dipahami saling mendahului. Akibatnya, perhatian pembaca lebih diarahkan pada urutan antara kedua konsep daripada pada hubungan yang sesungguhnya dibangun di antara keduanya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa slogan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir. Ketika sebuah slogan diterima secara luas, masyarakat cenderung memahami realitas sesuai dengan struktur bahasa yang digunakan oleh slogan tersebut. Dengan kata lain, slogan tidak sekadar mencerminkan cara berpikir suatu masyarakat, tetapi sekaligus ikut membentuk cara berpikir tersebut. Inilah sebabnya mengapa slogan memiliki posisi yang penting dalam dunia pendidikan. Bahasa yang terus-menerus diulang pada akhirnya berperan sebagai instrumen pembentukan perspektif, bukan sekadar media penyampaian informasi.

Dari sudut pandang semiotika, penerimaan masyarakat terhadap slogan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa makna slogan identik dengan makna ungkapan yang melatarbelakanginya. Sebuah tanda dapat memperoleh makna baru sesuai dengan

konteks sosial tempat tanda tersebut digunakan. Proses ini merupakan mekanisme yang lazim dalam perkembangan bahasa dan budaya. Dengan demikian, slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" sebagai media pendidikan tidak secara otomatis menjelaskan bahwa slogan tersebut sepenuhnya merepresentasikan struktur hubungan yang dibangun oleh ungkapan **الأدب فوق العلم**

Analisis semiotika juga memperlihatkan bahwa slogan memiliki kecenderungan untuk membentuk makna yang bersifat final. Semakin lama sebuah slogan digunakan, semakin kecil kemungkinan masyarakat mempertanyakan asumsi yang dikandungnya. Akibatnya, slogan berubah dari sekadar alat komunikasi menjadi kerangka konseptual yang memengaruhi cara seseorang menilai hubungan antara berbagai konsep. Dalam kondisi demikian, analisis kritis terhadap slogan menjadi penting agar makna yang telah mapan tetap terbuka terhadap evaluasi ilmiah.

Analisis semiotik dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menolak fungsi edukatif slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*". Sebaliknya, analisis ini menunjukkan bahwa slogan memiliki efektivitas yang tinggi sebagai media penyampaian nilai karena mampu menghubungkan bentuk bahasa dengan pemahaman kolektif masyarakat. Akan tetapi, efektivitas pedagogis tersebut perlu dibedakan dari ketepatan konseptual. Sebuah slogan dapat berhasil sebagai instrumen pendidikan sekaligus tetap terbuka untuk ditinjau kembali secara ilmiah apabila ditemukan kemungkinan adanya penyederhanaan makna selama proses reproduksi sosial.

Dengan demikian, hasil analisis semiotika memperlihatkan bahwa slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" telah berkembang menjadi tanda budaya yang membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara adab dan ilmu. Makna tersebut lahir melalui proses sosial yang panjang sehingga tidak dapat dipisahkan dari konteks pendidikan tempat slogan itu digunakan. Namun, setelah analisis filologis menjelaskan struktur makna bahasa, analisis hermeneutika menjelaskan proses interpretasi, dan analisis semiotika menjelaskan pembentukan makna sosial, masih diperlukan satu tahap akhir untuk mendialogkan seluruh temuan tersebut ke dalam kerangka filsafat pendidikan. Pada tahap inilah hubungan antara ilmu dan adab akan dibaca kembali berdasarkan landasan epistemologis yang lebih mendasar sehingga dapat diperoleh sintesis konseptual yang utuh mengenai hubungan keduanya.

D. Sintesis Filosofis: Hubungan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Analisis filologis menunjukkan bahwa istilah **فوق (fawqa)** membangun hubungan posisi atau kedudukan, bukan urutan waktu. Analisis hermeneutika memperlihatkan bahwa slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" merupakan hasil konstruksi makna yang berkembang dalam tradisi pendidikan Indonesia. Sementara itu, analisis semiotika menjelaskan bagaimana slogan tersebut kemudian berfungsi sebagai tanda budaya yang membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara ilmu dan adab. Ketiga pendekatan tersebut menghasilkan satu kesimpulan penting, yaitu bahwa hubungan antara ilmu dan adab tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk slogan yang berkembang dalam masyarakat, tetapi harus diletakkan dalam kerangka filsafat pendidikan yang lebih mendasar.

Dalam filsafat pendidikan, pembahasan mengenai ilmu dan adab pada hakikatnya merupakan pembahasan mengenai hakikat manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara benar. Sebaliknya, pendidikan juga tidak cukup hanya membentuk perilaku yang baik tanpa didukung oleh kemampuan memahami realitas secara rasional. Berdasarkan hal tersebut, ilmu dan adab tidak dapat diposisikan sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua unsur yang secara bersama-sama membentuk kesempurnaan manusia.

Kerangka berpikir tersebut memperoleh pijakan epistemologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW diawali dengan perintah **اقرأ**

(*iqra'*) yang berarti "bacalah" (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1). Perintah tersebut bukan sekadar ajakan untuk membaca teks, tetapi merupakan fondasi epistemologi yang menempatkan aktivitas memperoleh pengetahuan sebagai pintu masuk bagi pembangunan peradaban. Menariknya, wahyu pertama tidak diawali dengan perintah mengenai bentuk ibadah ritual ataupun tata krama sosial, melainkan dengan aktivitas intelektual berupa membaca. Hal ini menunjukkan bahwa proses mengetahui memperoleh posisi yang sangat mendasar dalam struktur pembentukan manusia.

Penegasan terhadap pentingnya ilmu juga tampak dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akalanya. Istilah-istilah seperti *yatafakkarūn*, *yatadabbarūn*, *ya'qilūn*, *wa'lamū*, *ulū al-albāb*, dan *ulī al-nuhā* menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten membangun tradisi berpikir, merenung, memahami, dan menggunakan nalar sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Demikian pula firman Allah dalam Q.S. Ar-Rahman [55]: 33 yang menyatakan bahwa manusia dan jin tidak akan mampu menembus penjuru langit dan bumi kecuali dengan *سلطان* (*sulṭān*), yang oleh banyak mufasir dipahami sebagai kekuatan, otoritas, atau ilmu pengetahuan yang memungkinkan manusia menguasai realitas. Keseluruhan ayat tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas intelektual bukanlah unsur tambahan dalam Islam, melainkan fondasi bagi pembangunan kehidupan manusia.

Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga tidak memisahkan ilmu dari dimensi moral. Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11 menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa ilmu memperoleh kedudukan yang tinggi ketika berada dalam struktur keimanan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak membangun pertentangan antara dimensi intelektual dan dimensi moral, tetapi memperlihatkan keterhubungan keduanya dalam pembentukan manusia yang utuh.

Hubungan tersebut juga tampak dalam tradisi intelektual Islam klasik. Imam Bukhori bahkan sengaja menulis satu bab khusus dalam kitab *Shahih al-Bukhārī* dengan judul *Al-Ilmu Qabla Al-Qaul wa Al-'Amal* (Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal) dalam bab ini, Imam Bukhari menjelaskan bahwa ilmu adalah syarat sahnya perkataan dan perbuatan. Imam Bukhori menaruh judul ini berdasarkan dalil Al-Qur'an Surat Muhammad [47]: 19. Kemudian Abu Hamid al-Ghazali, melalui karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Pilihan istilah yang digunakan al-Ghazali menunjukkan bahwa ilmu ditempatkan sebagai fondasi yang harus dihidupkan agar mampu melahirkan kehidupan keagamaan yang benar.

Dalam karya yang sama, al-Ghazali membahas secara panjang lebar mengenai adab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adab mencari ilmu, adab makan, adab berteman, adab bepergian, dan adab membaca Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai adab justru lahir melalui proses penjelasan ilmiah. Dengan kata lain, adab tidak hadir sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk praksis yang dijelaskan, dipahami, dan diajarkan melalui ilmu.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa ilmu dan adab memiliki hubungan yang bersifat fungsional. Ilmu menyediakan dasar bagi manusia untuk mengetahui apa yang benar, sedangkan adab mengarahkan bagaimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam tindakan. Ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan penyalahgunaan pengetahuan, sementara adab tanpa ilmu kehilangan dasar yang memungkinkan seseorang membedakan tindakan yang tepat dari tindakan yang keliru. Oleh karena itu, hubungan keduanya tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang saling mendahului, tetapi sebagai hubungan yang saling mengandaikan.

Hubungan fungsional tersebut dapat dijelaskan melalui analogi sebuah botol. Tutup botol selalu berada di atas botol. Posisi tersebut bukan menunjukkan bahwa tutup memiliki nilai yang lebih tinggi daripada isi botol, melainkan menunjukkan fungsinya sebagai

pelindung. Tanpa tutup, isi botol dapat tumpah atau tercemar. Akan tetapi, tutup juga kehilangan fungsinya apabila botol tidak memiliki isi. Keberadaan masing-masing memperoleh makna karena keberadaan yang lain. Analogi ini menunjukkan bahwa posisi "di atas" tidak selalu bermakna superioritas ataupun urutan, tetapi dapat menunjukkan fungsi yang berbeda dalam satu kesatuan sistem. Dengan demikian, penggunaan istilah *فوق* (*fawqa*) dalam ungkapan *الأدب فوق العلم* lebih tepat dipahami sebagai hubungan fungsional daripada hubungan kronologis.

Pemahaman tersebut membawa implikasi terhadap cara memaknai slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*." Jika slogan tersebut dipahami sebagai urutan kronologis, maka ilmu dan adab seolah-olah menjadi dua tahapan yang terpisah. Sebaliknya, apabila hubungan keduanya dipahami sebagai hubungan fungsional, maka pendidikan tidak lagi diarahkan untuk memilih mana yang harus didahulukan, tetapi bagaimana keduanya dibangun secara bersamaan dalam satu proses yang utuh. Pendidikan tidak menghasilkan ilmu lebih dahulu kemudian adab, ataupun adab lebih dahulu kemudian ilmu, melainkan mengembangkan keduanya secara simultan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi.

Atas dasar itu, artikel ini mengusulkan cara pandang alternatif terhadap hubungan ilmu dan adab dalam filsafat pendidikan. Hubungan tersebut tidak layak dipahami sebagai hubungan yang bersifat dikotomis maupun kronologis, tetapi sebagai satu kesatuan yang membentuk manusia secara utuh. Ilmu memberikan arah bagi kemampuan memahami realitas, sedangkan adab memastikan bahwa pengetahuan tersebut diwujudkan dalam tindakan yang benar. Keduanya bekerja dalam ruang yang berbeda, tetapi menuju tujuan yang sama.

Hubungan ilmu dan adab bagaikan dua sayap seekor burung. Kedua sayap tidak saling mendahului, tidak pula saling meniadakan. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi keduanya bekerja secara simultan agar burung mampu terbang. Seekor burung tidak akan mampu mencapai tujuannya hanya dengan satu sayap, betapapun kuatnya sayap tersebut. Demikian pula pendidikan tidak akan melahirkan manusia yang utuh apabila hanya mengembangkan ilmu tanpa adab, atau menekankan adab tanpa membangun ilmu. Kesempurnaan pendidikan justru terletak pada kemampuan menghadirkan keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam perspektif inilah, ungkapan *الأدب فوق العلم* tidak lagi dipahami sebagai penegasan bahwa adab harus didahulukan atas ilmu, melainkan sebagai penjelasan mengenai hubungan fungsional antara dua unsur yang bersama-sama membangun peradaban manusia.

SIMPULAN

Slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" telah berkembang menjadi salah satu narasi dominan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Penerimaan yang luas terhadap slogan tersebut menunjukkan keberhasilannya sebagai media pedagogis dalam menanamkan pentingnya adab kepada peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap suatu slogan tidak serta-merta identik dengan struktur makna yang dibangun oleh ungkapan yang menjadi rujukannya. Dengan demikian, slogan tersebut perlu ditinjau kembali melalui pendekatan ilmiah agar hubungan antara ilmu dan adab dipahami secara lebih proporsional.

Analisis filologis terhadap kata *فوق* (*fawqa*) menunjukkan bahwa makna dasarnya merujuk pada hubungan "di atas", "lebih tinggi", atau "melampaui" dalam pengertian posisi maupun fungsi. Ketiga sumber filologi yang menjadi rujukan memperlihatkan konsistensi bahwa istilah tersebut tidak digunakan sebagai penanda urutan waktu (kronologis) sebagaimana kata *قبل* (*qabla*) atau *بعد* (*ba'da*). Dengan demikian, secara linguistik tidak ditemukan dasar yang memadai untuk memaknai ungkapan *الأدب فوق العلم* sebagai hubungan kronologis yang berarti "adab lebih dahulu, kemudian ilmu."

Analisis hermeneutika menunjukkan bahwa slogan "Adab Dulu Baru Ilmu" merupakan hasil konstruksi makna yang berkembang dalam tradisi pendidikan Indonesia. Pergeseran dari ungkapan Arab menuju slogan Indonesia bukan sekadar proses penerjemahan bahasa, melainkan juga proses interpretasi budaya. Dalam proses tersebut, hubungan konseptual antara adab dan ilmu dipahami sebagai urutan pembentukan manusia. Makna tersebut kemudian diterima secara luas melalui reproduksi sosial hingga menjadi bagian dari horizon pemahaman kolektif dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, analisis semiotika memperlihatkan bahwa slogan memiliki kemampuan membentuk cara berpikir masyarakat karena berfungsi sebagai sistem tanda yang terus-menerus direproduksi. Kesederhanaan bentuk slogan menjadikannya mudah diingat dan diwariskan, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menyederhanakan hubungan konseptual yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membangun asumsi bahwa hubungan antara ilmu dan adab bersifat saling mendahului. Asumsi tersebut kemudian diterima sebagai pengetahuan yang mapan tanpa ditinjau kembali terhadap struktur makna yang melatarbelakanginya.

Sintesis filsafat pendidikan yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu dan adab lebih tepat dipahami sebagai hubungan fungsional daripada hubungan kronologis. Ilmu memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengetahui dan memahami kebenaran, sedangkan adab mengarahkan bagaimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam tindakan yang benar. Keduanya tidak berada dalam hubungan yang saling mendahului, melainkan saling mengandaikan. Ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan orientasi moral, sedangkan adab tanpa ilmu kehilangan landasan epistemologis yang memungkinkan seseorang mengetahui mengapa suatu tindakan harus dilakukan.

Pandangan tersebut sejalan dengan struktur epistemologi Al-Qur'an yang menempatkan aktivitas membaca, mengetahui, berpikir, memahami, dan menggunakan akal sebagai fondasi pembangunan manusia, sekaligus menempatkan dimensi moral sebagai arah penggunaan ilmu. Dalam perspektif ini, ilmu dan adab bukan dua tahapan yang terpisah, tetapi dua dimensi yang bekerja secara simultan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, artikel ini mengusulkan pembacaan alternatif terhadap ungkapan *الأدب فوق العلم*. Kata *فوق* tidak dipahami sebagai penegasan bahwa adab memiliki nilai yang lebih tinggi daripada ilmu ataupun harus didahulukan secara kronologis, melainkan sebagai penanda hubungan fungsional antara dua unsur yang saling melengkapi. Sebagaimana tutup botol memperoleh fungsinya karena keberadaan isi yang dijaganya, demikian pula adab memperoleh fungsinya ketika hadir bersama ilmu. Hubungan keduanya tidak bersifat kompetitif, tetapi komplementer.

Dengan demikian, slogan "*Adab Dulu Baru Ilmu*" perlu dipahami secara lebih hati-hati dalam diskursus filsafat pendidikan. Persoalan utamanya bukan memilih antara mendahulukan adab atau ilmu, melainkan menghindari cara berpikir dikotomis yang memisahkan keduanya. Pendidikan yang utuh tidak dibangun melalui dominasi salah satu unsur atas unsur lainnya, tetapi melalui pengembangan ilmu dan adab secara serempak sebagai dua dimensi yang membentuk manusia seutuhnya. Dalam pengertian ini, hubungan ilmu dan adab lebih bagaikan dua sayap seekor burung. Kedua sayap memiliki fungsi yang berbeda, tetapi hanya dengan bekerja bersama seekor burung mampu terbang menuju tujuannya. Demikian pula, hanya melalui kesatuan ilmu dan adab pendidikan mampu mengantarkan manusia mencapai tujuan hakikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (n.d.). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Ma'rifah.

- Al-Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. al-Bughā, Ed.). Dār Ibn Kathīr.
- Al-Rāghib al-Iṣfahānī, A. Q. (1992). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān* (Ṣ. A. Dāwūdī, Ed.). Dār al-Qalam.
- Andriyanti, E. (2021). Social meanings in school linguistic landscape: A geosemiotic approach. *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*, 28(2), 105–134. <https://doi.org/10.21315/kajh2021.28.2.5>
- Babel, A. M. (2025). A Semiotic Approach to Social Meaning in Language. *Journal of Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1111/josl.12689>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Faridah, F., & Nurhayati, S. (2025). Education as Hermeneutic Study: Uncovering Meaning in The Digital Era. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2603>
- In'ami, M., Bambang, & Wekke, I. S. (2025). Contextualising adab in Islamic education from the perspective of Al-Attas. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 145–158. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>
- Ibn Fāris, A. A. (1979). *Maqāyīs al-lughah* (A. M. Hārūn, Ed.). Dār al-Fikr.
- Ibn Manẓūr, M. M. (1993). *Lisān al-'Arab*. Dār Ṣādir.
- Putra, P., Mawazi, M., & Hifza, H. (2023). Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*. <https://doi.org/10.17977/umo43v5i1p140-148>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.18860/jpai.viii2.32660>